

PARADIGMA PENDIDIKAN DESAIN DI INDONESIA

Oleh : Iswahyudi^{*)}

ABSTRACT

The design activity in Indonesia has done for years ago, equal with development of this nation. Even traditional design education was educated before prehistory periods, then through to palaces periods in this Archipelago by personal activity in the villages or in workshop that palaces need.

The institution of modern design education begin at Dutch Government, because based on "ethical politics" to support the society to get their development. After Indonesia got their freedom, especially institution of top design education has to be growth and are path in all college that have fine arts subject. Especially for ITB that considered as pioneer to yield modern design product because have succeed to transform Bauhaus Curriculum as center of world modern design institution.

Because Indonesia became a industrial country, the consequently is some of materials to fulfil design is increase, and its spreader to all of my region with the product and can be makes vacancy. Based on the symptom was found paradigm of design education, and stay up anticipation of design and to path product of Indonesia design in international society.

Key words : Institution of Traditional Design Education, Modern, Bauhaus Paradigm-ITB.

^{*)} *Staf pengajar pada Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.*

PENDAHULUAN

Fenomena yang tampak dalam berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, memungkinkan terjadinya sistem primordialisme. Hal ini antara lain dikarenakan sistem rayonisasi perguruan tinggi atau sekarang yang berstatus Badan Usaha Milik Negara yang berdomisili di Jawa dianggap lebih unggul dibanding luar Jawa atau yang sedang menuju pertumbuhan. Ini sejalan dengan Frank (1979) yang mengatakan disparitas ini menunjukkan ada faktor ketergantungan antara luar Jawa sebagai satelit atau *peripheri* dengan Jawa sebagai sentral. Perkembangan ini berpengaruh pula dengan terbukanya masing-masing disiplin studi di setiap lembaga pendidikan tinggi swasta, baik di Jawa maupun luar Jawa. Menurut Dore (1976:81), di negara-negara berkembang seperti di Indonesia, gejala *kualifikasionisme* atau meluasnya pertumbuhan lembaga pendidikan, selain memiliki dampak, terjadi juga kelebihan membengkaknya pengangguran.

Hal itu juga terjadi pada lembaga pendidikan desain yang berwenang membelajarkan konsep merancang dengan mempertimbangkan semua unsur-unsur visual untuk menghasilkan nilai-nilai pragmatis dan estetik. Berkaitan dengan masalah *kualifikasionisme*, Lembaga Pendidikan Desain tidak demikian berpengaruh, meskipun saat ini di sektor non formal muncul beberapa LPK (Lembaga Pendidikan Kejuruan). Dilihat dari daftar *enrolmen*-nya yang dominan ternyata masih berada di Jawa, dengan terwakili pada ISI (Institut Seni Indonesia), ITB (Institut Teknologi Bandung), dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa di semua konversi IKIP Negeri. Collins (1977 : 9-11) mengatakan bahwa pendidikan desain dikategorikan sebagai pendidikan ketrampilan praktis. Di Indonesia dalam realita sebagai produknya pendidikan ini ternyata dibutuhkan untuk kepentingan birokratis.

Persiapan menjadi negara industri diharapkan produk pendidikan desain mampu menyesuaikan teori *Human Capital*, yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi (Clark, 1960). Industrialisasi tersebut ditandai dengan terjadinya akselerasi pemenuhan teknologi sehingga dibutuhkan tenaga teknisi dan desainer. Menurut Jones (1970: 13), apa yang berlaku dalam berbagai aspek kerja baik itu bersifat industri maupun non industri, keberadaan profesi desain tidak dapat ditinggalkan, bahkan semuanya selalu bermula dengan kegiatan gagasan desain. Hal inilah suatu desain dalam konteks modern sebenarnya dibangun melalui ilmu pengetahuan yang rasional dan pragmatis. Dengan desain modern inilah memungkinkan mendukung industrialisasi, karena tanpa itu diperkirakan produksi budaya massa sulit untuk menjadi konsumsi masyarakat. Kelangsungan kerjasama menguntungkan antara desain dan teknologi yang berlangsung lama, memungkinkan merangsang lembaga pendidikan tinggi desain mampu memproduksi desainer secara profesional.

Berbagai permasalahan pada pendidikan desain di dunia dapat diantisipasi, karena dalam pengembangan mengacu dari pendidikan desain yang berkembang di Barat. Hal ini dapat dikaitkan bahwa pendidikan desain Bauhaus yang didirikan di Jerman pada tahun 1919, merupakan kiblat dari seluruh lembaga pendidikan desain modern. Sekilas dari pertumbuhannya pendidikan Bauhaus merupakan produk dari revolusi industri dan kapitalisme di Eropa. Di Indonesia pengembangan pendidikan desain diharapkan mempersiapkan produknya mampu mengangkat imbas globalisasi desain. Hal ini merupakan tugas lembaga pendidikan tersebut, terutama dikaitkan dengan pengembangan estetika yang tidak lain harus menampilkan identitas nasional.

Berdasarkan PP No.30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi adalah sebagai penjabaran dari UU No. 2 Tahun 1989, tentang sistem

pendidikan nasional. Dalam hal ini Lembaga Pendidikan Tinggi Desain harus mempersiapkan produknya mampu mengembangkan profesi. Sebagai realita dari misi tersebut adalah termasuk menyelaraskan perkembangan teknologi sehingga berpengaruh terhadap perluasan dalam dunia kerja. Parker (1990 : 43) mengatakan bahwa untuk menciptakan *vocational bias* atau pembiasaan fungsi, adalah menerapkan kurikulum timbal balik dari materi pendidikan yang disesuaikan dengan sektor industri.

Sejauh mekanisme lembaga pendidikan tinggi desain tetap mengarah pada orientasi kerja, maka kemampuan *skill* dan pelatihan kreativitas lebih diprioritaskan. Keadaan inilah, maka lembaga pendidikan tinggi desain termasuk salah satu alternatif untuk memenuhi teori *kredensialisme*, atau diharapkan produk pendidikan dapat menciptakan dunia kerja (Collins, 1979). Apabila *human capital* menempatkan pendidikan diharapkan sebagai pemasok tenaga kerja terdidik (*educated manpower supply system*), maka dengan *kredensialisme* lebih menekankan produknya sebagai penggerak pembangunan (*driving force*). Berdasarkan hal tersebut, maka dengan meminjam Khun (1962) dapat ditemukan suatu paradigma, yaitu berupa metode, teori, dan konsep yang dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan pendidikan desain di Indonesia.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DESAIN DI INDONESIA

Pandangan restrofektif dalam pendidikan desain adalah mengacu pada peranan bangsa Nusantara yang telah dikenal sebagai pewaris budaya desain. Metode pengerjaannya bersifat *konvergen* atau sederhana, yaitu dengan mengandalkan ketrampilan berdasarkan intuisi.

Berkat ketekunannya, maka sekelompok orientalis mengatakan *in de kleine scheppingen herkent men de hand van de meester*, atau berkat kemampuan menciptakan benda-benda kecil yang rumit menunjukkan suatu keahlian yang tiada tara.

Heekeren (1955 : 4) mengatakan bahwa seiring dengan sejarah mula jadi manusia, tampaknya perkembangan desain sangat sederhana. Penemuan berbagai artefak sejak prasejarah, yaitu masa *palaeolithik* atau batu tua, adalah kapak genggam sejenis *Abbeville* dan *Acheuleen* yang dikerjakan dengan teknik pangkas. Bertahap masa *mesolithik* atau batu tengah terjadi sedikit perubahan, yaitu artefak jenis mikrolith dikerjakan dengan teknik *kling*. Pada teknik tersebut menunjukkan kemajuan memahat, sebagaimana dengan berbagai lukisan di dinding gua dan jenis patung-patung kecil dari batu, tulang dan tanduk. Memasuki masa *neolithik* atau batu baru, adalah bersamaan berkembangnya kepandaian menuang logam. Pada saat tersebut ketrampilan mendesain dari bahan batu, kayu dan logam telah menunjukkan nilai estetik yang tinggi.

Datangnya kebudayaan India pada awal abad ke-5, adalah diwakili oleh perkembangan agama Hindu dan Budha. Pada saat tersebut bersamaan sebagai pertanda masa sejarah, karena didasarkan dengan ditemukan data tertulis yang disebut prasasti. Berbagai karya desain dapat dibedakan antara *movable*, yaitu yang dapat digerakkan, seperti : patung-patung kecil, benda-benda perhiasan dan berbagai alat dari logam. Kemudian jenis yang *un-movable*; adalah benda yang tidak dapat digerakkan seperti pertirnaan, kraton dan candi.

Anand (1933: 203) mengatakan bahwa para pedesain sering disebut *cilpin*, *kamakara*, *rupakara*, *chitrakara* dan *taksaka*. Dalam

menciptakan karya desain mereka berpedoman pada kitab *cilpa sastra*, khususnya pada aturan nilai yang disebut dengan *sad-angga* atau enam perincian (Coomaraswamy, 1956:11). Berbagai perincian tersebut adalah 1) *Rupabheda* : artinya perbedaan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus cepat dikenal oleh seseorang yang mengamatinya, misalnya figur laki-laki harus berbeda dengan perempuan; 2) *Sadrnya*, kesamaan dalam pengamatan, nuansa atau watak yang harus tegas dalam penggambaran sesuatu; 3) *Pramana*, sesuai dengan ukuran yang tepat. Tokoh-tokoh atau figur mempunyai ukuran tertentu dalam penggambarannya. 4) *Varnikabhangga*, aturan-aturan yang berkenaan dengan pemberian warna; 5) *Bhawa*, dapat diartikan sebagai nuansa dan sekaligus pancaran rasa.; dan 6) *Lavannya*, adalah keindahan dan daya pesona. Menurut Wales (1949) tradisi penciptaan desain tersebut dikembangkan di Indonesia selama abad ke-9 sampai ke-10. Kemahiran dalam mentransformasi penciptaan desain tersebut disesuaikan dengan estetika bangsa kita atau disebut *local genius*.

Masuknya agama Islam pada abad ke-15, ada perubahan untuk tidak boleh menciptakan desain dengan bentuk makhluk hidup. Pada saat itu desainer dapat menyesuaikan dan berijtihad dengan berdasarkan *ijma* ' untuk mendeformasi menjadi karya desain dalam bentuk stiliran. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya transisi dari Hindu menjadi Islam tidak mengalami keterkejutan budaya. Syafei (1983) mengungkapkan bahwa kasus ini dibuktikan dengan desain dua panil relief yang terpahat di Masjid Mantingan, Jepara. Panil pertama berisi adegan Rama Laksmna dan Punakawan, kemudian panil kedua terlukis kolam teratai yang distilir membentuk binatang gajah.

Setelah Islam berkembang, berbagai desain patung mengalami kemunduran, tetapi dalam desain kriya menunjukkan kemajuan yang

pesat. Beberapa desain ukir klasik berupa ornamen, tidak hanya mengambil dari budaya istana, tetapi juga daerah di mana desainer bertempat tinggal. Hal ini dibuktikan dengan desain motif ukir : Pajajaran, Majapahit, Bali, Madura, Mataram, Cirebon, Yogyakarta dan Surakarta. Kemudian untuk desain motif daerah adalah Pekalongan dan Jepara.

Para pekerja desain selain terampil membuat motif ornamen, masing-masing juga mempunyai spesialisasi. Mereka yang ahli membuat ukir kayu disebut *mergongso* atau *undagi*, sedangkan yang bekerja sebagai penghias disebut *sangging*. Kedua profesi pekerja desain tersebut kemudian lebih dominan mengembangkan pada seni mebelair.

Yudoseputro (1986 : 75) mengatakan bahwa dengan masuknya bangsa Eropa ke Indonesia setelah dapat menguasai, mereka memerlukan berbagai jenis perabot mebelair untuk ditempatkan di antaranya di ruang kantor. Kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1510 berhasil merekrut para desainer mebel suku Jawa untuk digabungkan dengan estetika Eropa, yaitu gaya mebelair masa Renaisans. Eklektisisme seni mebelair yang pertama antara Eropa dan Jawa adalah gaya *Portugisan*. Aronson (1970) mengatakan bahwa gaya tersebut mendapat pengaruh dari Spanyol semasa periode *Plateresque* pada tahun 1500-1550. Di Jawa, gaya Portugisan dikerjakan dengan teknik *jeglogan*, yaitu dengan menyisipkan berbagai bahan yang terdiri dari tulang, gading, kerang, kulit penyu dan kuningin ke dalam kayu yang telah diberi lobang.

Selanjutnya dengan kedatangan bangsa Belanda melalui perkumpulan dagang yang disebut VOC terjadi pada tahun 1602. Mulai saat itu dilaksanakan praktek kolonialisme di Nusantara dan mengganti nama menjadi Hindia Belanda. Dalam bidang desain mebelair pada masa Belanda berkembanglah gaya *Kompeni* dan *Perancisian*. Molesworth

(1972) mengatakan bahwa gaya *Kompeni* sebenarnya merupakan puncak dari desain Baroq Eropa yang mendapat pengaruh Cina, karena pada sandaran diterapkan hiasan bejana dan batu karang. Pada masa pemerintahan Ratu Queen Anne di Inggris jenis mebelair gaya *Kompeni* mencapai puncak, sehingga disebut gaya *Queen Anne*. Kemudian untuk gaya *Perancis* adalah gaya desain mebelair yang mendapat pengaruh dari Perancis semasa pemerintahan Louis XV, atau disebut *Regence*. Berbagai desain mebel gaya tersebut di Jawa pada umumnya berupa jenis almari *Komodo* dan kursi *Mandalion*.

Jenis mebelair lain yang mendapat pengaruh Eropa adalah *Greco Roman Revival*, yaitu perpaduan antara ornamen Yunani, Romawi dan Mesir. Jenis desain mebel ini dibawa oleh Letnan Gubernur Raffles yang memerintah pada tahun 1811-1816, maka disebut gaya *Raffles*. Di Jawa jenis desain mebel ini banyak diterapkan di berbagai kursi dengan ciri pada sandaran punggung diberi hiasan motif truntum. Selain itu juga pada perabot *sofa*, yang dikenal dengan nama *Sofa Kepet* atau *Sofa Raffles*.

Wertheim (1959 : 94) menyebutkan bahwa di Hindia Belanda selama abad ke-19 dalam hal desain telah berkembang antara jenis seni kerajinan atau *Kunstnijverheid* dan kerajinan subsistensi atau *nijverheid*. Jenis yang pertama termasuk mebelair, keris, batik, tenun, gamelan dan logam mulia. Jenis yang kedua gerabah, batu bata, genting dan pengecoran logam. Berbagai perajin sering digunakan Gubernur Jendral Daendels pada tahun 1808-1811 untuk membantu di bidang pertahanan. Sebagai contoh perajin logam dari desa Batur, Klaten diharuskan membuat perlengkapan kavaleri dan rel kereta api. Van der Chijs (1885) melaporkan bahwa dengan berlakunya sistem kolonialisme modern yang dirintis oleh Gubernur Jendral Van der Bosch pada tahun 1830, sektor

kerajinan rakyat tidak mendapat perhatian atau pembinaan, sehingga mengalami kemunduran.

Keadaan memprihatinkan dalam perkembangan desain kerajinan mulai terpecahkan bersamaan dengan diterapkan politik Etisch secara resmi pada tahun 1901, terutama di bidang pendidikan. Adalah M.J.A. Van der Chijs seorang pejabat tinggi Departemen Pendidikan, Agama dan Industri (*Departement van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid*) telah dikenal sebagai tokoh perubahan pendidikan beraliran pragmatis dan pemerhati kegiatan kerajinan rakyat bumi putera. Bersama dengan Van der Kemp telah mendirikan perhimpunan Hindia Belanda di bidang kerajinan dan pertanian (*Nederlandsch Indische Maatschappij voor Nijverheid en Lanbouw*).

Menurut Brugmans (1938:298), ketika terjadi resesi ekonomi akibat perang Aceh, maka Gubernur Jendral Van Heutsz telah menerapkan sistem pendidikan pragmatis, yaitu dengan sekolah kerajinan untuk masyarakat Bumi Putera. Pada tahun 1904 pertama kali didirikan Sekolah Kriya oleh Bupati Ngawi, R.M.T. Utoyo, khususnya keahlian mengolah bahan lokal seperti kulit penyu, kayu dan bambu.

Setelah diadakan penelitian kelayakan oleh beberapa pejabat penyelenggaraan pendidikan di antaranya Dick Fock, J.E. Jasper dan J.G. Pot, maka dalam perkembangannya sekolah kejuruan dibagi menjadi dua kelas. Dalam hal ini kelas satu (*Eerste Klasse*) disebut *Ambachtsleergang* adalah semacam balai latihan kerja. Kemudian kelas dua (*Tweede Klasse*) disebut *Ambachtschool* adalah terbuka menampung bekas ELS (*Europesse Lagere School*) atau yang sederajat. Dalam kurikulumnya selama belajar dua tahun di *Ambachtschool*

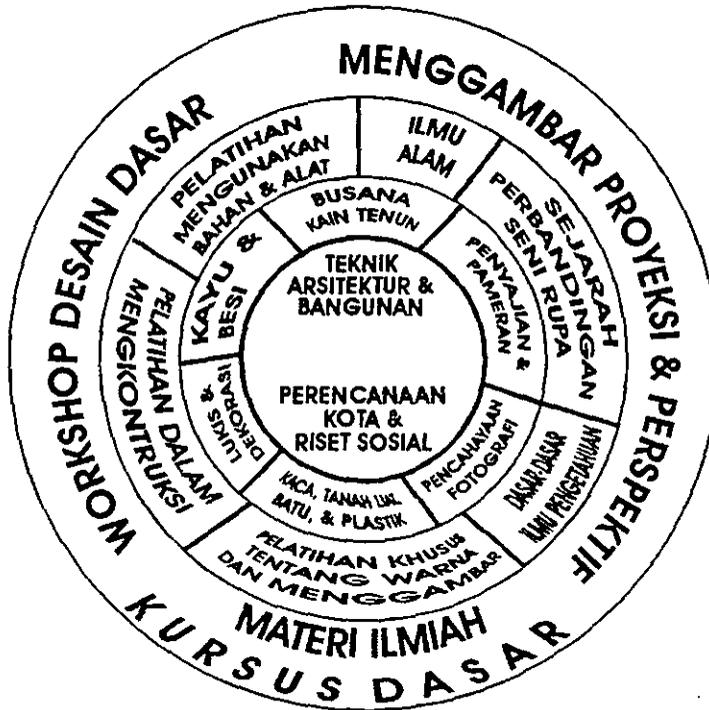
mengajarkan dasar-dasar desain dan logam. Kemudian selama satu tahun dididik menjadi spesialis tukang yang ahli mengerjakan kerajinan batu, kayu, mebel, montir dan kulit.

Berkat bantuan dari Zending maka di berbagai daerah yang terdapat usaha kerajinan rakyat telah didirikan sekolah pertukangan (*Ambachts School*) dan sekolah seni kerajinan (*Nijverheid School*). Poerbakawatja (1970:69) menginventarisasi bahwa sampai pada tahun 1940, terdapat 36 tempat *Ambachts School* dengan jumlah guru 55 orang dan murid ada sebanyak 5.414 orang. Kemudian ada sejumlah 4 *Nijverheid School* dengan guru sebanyak 43 orang dan murid 772 orang.

PENDIDIKAN TINGGI DESAIN DI INDONESIA: MENUJU PROFESIONALISASI DAN KUALIFIKASI

Diterapkannya Politik Etis sebagai bentuk pendidikan modern di Indonesia berlangsung melewati masa kemerdekaan sampai sekarang. Dengan skope area temporal yang berbeda pendidikan desain modern Bauhaus telah didirikan oleh Walter Gropius di kota Weimar, Jerman pada tahun 1919 (Hirschfeld, 1963: 7). Produk pendidikan tersebut sampai sekarang tetap masih mempertahankan gaya desain yang cenderung beraliran kubisme, geometrik, fungsionalisme, dan rasionalisme (http://www.uni-weimar.de/gestaltung/studium/studien_lehr_html/2002). Menurut Droste (1993) sebagaimana gambaran kurikulum desain interior yang terwadahi dalam jurusan Arsitektur menunjukkan integrasi menuju kemampuan profesional dan kemampuan akademik. Kedua kemampuan tersebut dianggap mendukung metode *vorkers*, yaitu membiasakan objek didik selain belajar juga berpraktek.

Bagan I : Kurikulum Desain Interior Bauhaus



Sumber : Magdalena Droste, *Bauhaus Archive* : 1993

Diakunya Bauhaus sebagai tonggak dan kiblat pendidikan desain modern dunia, berpengaruh juga terhadap perkembangan pendidikan tinggi desain di Indonesia, terutama pada Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB. Hal ini dikaitkan dengan pengajarnya ada beberapa terdiri lulusan Bauhaus di antaranya adalah Rita, Widagdo, dan Imam Buchori Zainudin. Mereka berhasil menyempurnakan kurikulum jurusan desain sejak pertengahan tahun 1960-an. Menurut Spanjaard (1998 : 166),

senafas dengan ITB yang dirintis oleh Ries Mulder sejak tahun 1950-an adalah tetap konsisten sebagai lembaga pendidikan tinggi seni rupa modern. Berbagai produknya mendapat predikat mashab Bandung atau sering diasosiasikan sebagai *Laboratorium Barat*. Sejalan dengan setelah terjadinya Gebrakan Seni Rupa Baru Indonesia pada tahun 1970-an, mempengaruhi juga pada lembaga pendidikan tinggi seni rupa untuk tidak membedakan antara seni murni dan desain karena keduanya memiliki misi aspek visual. Berkaitan tersebut maka dengan perluasan profesi selain menjadi seniman juga desainer, menerapkan sistim Bauhaus adalah sesuatu yang wajar.

Proses transformasi sistem pendidikan tinggi desain yang diterapkan oleh ITB, membutuhkan suatu manajemen dan proses kinerja yang profesional. Sebagai kontinuitas karena demi profesionalnya, maka pada tahun 1969 ITB telah memelopori sebagai pusat pengembangan Desain Nasional. Kegiatan tersebut mendapat bantuan dari UNIDO, yaitu perwakilan PBB yang bergerak memajukan desain terutama untuk kepentingan industri khusus negara-negara ASEAN. Dalam pertemuannya di Jakarta pada tahun 1976, berhasil memutuskan setiap negara ASEAN mendirikan pusat pengembangan desain dan kerajinan (Gunawan, 1983: 69). Setelah berbagai lokakarya dilakukan maka pada tahun 1977 terbentuklah asosiasi dengan nama IADI (Ikatan Ahli Desain Indonesia). Widagdo (2001:1) mengkategorikan bahwa di dalam IADI merupakan fusi dari ADPI (Asosiasi Desainer Produk Indonesia), HDII (Himpunan Desain Interior Indonesia), ADGI (Asosiasi Desainer Grafis Indonesia), dan IAI (Ikatan Arsitek Indonesia). Tugas IADI selain membentuk Dewan Nasional Desain juga bertanggungjawab secara profesional untuk mengatasi tantangan-tantangan yang timbul dalam negara yang sedang membangun berkaitan dengan kebutuhan pemberdayaan desain.

Memasuki millenium III produk pendidikan desain harus mampu menghasilkan tenaga kerja terdidik di berbagai industri yang bertaraf kualitas global. Boediono (1994 : 254) menguatkan bahwa perkembangan *innovative learning* dalam lembaga pendidikan tinggi desain adalah mendukung tujuan pendidikan jangka menengah, yaitu mewujudkan negara pada fase tinggal landas dalam bidang ekonomi.

Bersamaan dengan maraknya tuntutan global dalam produk pendidikan, apa yang terjadi di Indonesia adalah semangat untuk mereformasi pendidikan. Salah satu dari agenda kebijakan tersebut adalah adanya tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kekurangan pada sistem pendidikan masa orde baru yaitu bersifat sentralistik, sehingga harus membenahi jika perlu menemukan sesuatu yang baru. Suyanto dan Djihad Hisyam (2000 : 7) memberi suatu gambaran bahwa kegagalan tersebut karena dalam proses belajar-mengajar pada umumnya selalu membanggakan pada otak kiri sehingga produknya kurang mandiri. Kasus tingkat pengangguran pada produk pendidikan seni sebesar 18,90%, menunjukkan bahwa berbagai disiplin seni dan desain harus dirubah yaitu untuk lebih mengembangkan kerja otak kanan agar dapat berpikir konstruktivistik dalam menciptakan karya desain.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dengan mentransformasi pendidikan desain modern yang berjalan kurang lebih 30 tahun, ternyata produk pendidikan tinggi desain di Indonesia dapat memberi pengaruh terhadap teori *kualifikasionisme*. Hal ini dibuktikan dengan hubungan triadic, antara kurikulum lembaga pendidikan tinggi desain Bauhaus sebagaimana telah disebutkan sebagai kiblat internasional, FSRD ITB sebagai pusat paradigma pendidikan desain nasional, dan jurusan Teknik Desain Interior PPKP, UNY sebagai mewakili *kualifikasionisme*.

Tabel 2. Kurikulum Jurusan Desain Interior FSRD, ITB dan jurusan Teknik Desain Interior LPK, PPKP, UNY

Kurikulum di Jurusan FSRD ITB				LPK PPKP-UNY			
No	Kelompok Mata Kuliah	Jenis Mata Kuliah		Semester 1		Semester 3	
1	MPK	Bahasa Indonesia	2	Gambar teknik	3	Disain Interior	3
	Matakuliah Pengembangan Kepribadian	Bahasa Inggris	2	Nirmana I	3	Tinjauan Disain	2
		Agama	2	Gambar Bentuk	3	Konstruksi Bangunan	2
		Kewiraan	2	Gambar Aplikasi	3	Disain Mebel III	3
		Pancasila	2	Disain Dekoratif	3	Tinjauan Arsitektur	2
		Olah Raga	2	Desain Mebel I	3	Pengetahuan Bahan	2
				Komputer Desain I	2	Pertamanan II	3
				Bahasa Inggris	2	Fotografi Arsitektur	2
2	MKK	Konsep Teknologi	2	Semester 2		Semester 4	
	Matakuliah Ketrampilan dan Keahlian	Pengantar Studi Seni Rupa	4				
		Menggambar Mekanik	2	Disain Interior I	3	Kerja Praktek/Profesi	6
		Konstruksi Bangunan	2	Nirmana II	3	Tugas Akhir (TA)	8

Tabel 2. Lanjutan

		Dasar-Dasar Disain	8	Gambar Ekspresi	3	Tatalaksana	2
		Metodologi Disain	2	Disain Mebel II	3		
		Teknik Bangunan	2	Aksesoris Interior	3		
		Perjanjian dan Undang-undang	2	Disain Pertamanan I	3		
		Kritik Disain Interior	2	Komputer Disain II	2		
		Studi Ilmu-ilmu Seni Rupa	2	Ergonomi I	2		
		Kritik Arsitektur	2				
		Dasar-Dasar Disain Interior	2				
3	MKB	Ilmu Bahan	2				
	Matakuliah Keahlian Berkarya	Statistik Bangunan	2				
		Disain Mebelair	7				
		Workshop Mebelair	3				
		Praktek Profesi	3				
		Studi Desain Interior	27				
		Colloqium	3				

Tabel 2. Lanjutan

		Teknik Bangunan	2				
		Tugas Akhir	8				
4	MPB	Ergonomi	2				
	Matakuliah Perilaku Berkarya	Sejarah Sosial Disain	6				
		Menggambar	8				
		Etika	2				
		Apresiasi Disain	2				
		Penerapan Studi	2				
		Metode Riset	2				
		Teknik dan Presentasi	3				
5	MBB	Ekologi	2				
	Matakuliah Berkehidupan Bersama	Manajemen	2				
		Penerapan	2				
		Seminar Disain	3				
Jumlah			137				69

Sumber : - Jaringan Internet: www.itb.ac.id.2002.com

- Buku Petunjuk Teknik PPKP-UNY, tahun 1998, Yogyakarta

Berdasarkan tabel tersebut Jurusan Desain Interior di ITB antara Matakuliah Ketrampilan dan Keahlian (MKK), Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB) dan Matakuliah Berkehidupan Bersama (MBB). Sebagian ada yang cenderung diskontinuitas meskipun ada unsur resiprositasnya. Hanya saja pada Matakuliah Keahlian mutlak bersifat vokasional mengingat karena merupakan syarat kemampuan profesional. Kemudian dalam arahan kemampuan akademik adalah dibangun dengan beberapa matakuliah yang berdasarkan pada berbagai interdisiplin dan sains, sedangkan kurikulum Jurusan Teknik Desain Interior yang berada di LPK, PPKP, UNY seluruhnya adalah Matakuliah Ketrampilan dan Keahlian. Kurikulum tersebut sengaja memadukan penguasaan teknik dan penerapan kerja profesi.

Melihat longgarnya produk dalam memenuhi dunia kerja, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan desain memenuhi konsep reformasi pendidikan, karena dapat mengembalikan otonomi pendidikan dalam mengatasi masalah krisis. Demikianlah suatu kerja antisipatoris untuk tujuan pembangunan jangka panjang, bahwa dengan *education community* lembaga pendidikan desain akan menjadi tuntutan masyarakat.

Ketika terjadi proses transformasi pendidikan desain sesuatu yang harus dipertahankan dalam target otonomi pendidikan adalah selalu komitmen dengan menegakkan jati diri, sehingga produknya tetap survival dalam mengolah globalisasi desain. Upaya ini telah dilaksanakan ketika produk desain harus mencerminkan kepribadian nasional. Sachari (1989:105) pernah menawarkan bahwa desain yang demikian adalah menerapkan konsep *estetika paripurna*, artinya karya desain harus memenuhi nilai pragmatis, ergonomik, transparan, dan demokratis. Nilai ini hanya diperoleh bahwa sumber inspirasi penciptaan desain harus berpegang pada falsafah desain yang telah berkembang dalam kehidupan

kita. Sebagai contoh misalnya untuk masyarakat Minangkabau dengan falsafah *alam takambang jadi guru*, di Jawa dengan sifatnya yang *kontemplatif-transendental*, *simbolistik* dan *filosofis*, sedangkan di Bali dengan *atita-nagata warttamana*, *desa kalapatra*, dan *tri-hitakarana*.

Dalam aspek kelembagaan gerakan partisipasi desain yang mengutamakan ciri Indonesia, telah dilakukan sesuai dengan agenda pembangunan Nasional, yaitu melalui industri kecil. Menjelang sampai tahap Pelita VI, menunjukkan bahwa pertumbuhan industri kecil khususnya di bidang diversifikasi dan pengayaan desain harus memenuhi target SII atau *Standar Industri Indonesia* (Azhari Saleh, 1986 : 20).

Kerjasama antara lembaga pendidikan tinggi desain dengan IADI segera mencetuskan untuk mewujudkan standarisasi desain Indonesia. Sebagai langkah prospektif adalah harus merespon dan mengolah globalisasi desain modern yang lebih efektif, pragmatis dan dapat dikerjakan secara masinal. Konsep desain modern ini telah lama berkembang di Barat dengan ciri *form following function* atau bentuk mengikuti fungsi. Sebaliknya salah satu sisi yang harus diperjuangkan produk desain dengan estetika paripurna, adalah sesuai dengan *form following meaning* atau bentuk mengikuti makna. Sampai kini produk desain tersebut masih layak mendapat tempat, karena dengan finishing manual menurut konsumen internasional dapat dipandang lebih naturalistik dan mempesona.

Dalam menuju standarisasi langkah yang paling utama adalah kesempatan untuk memasarkan berbagai produk karya desain dalam menghadapi pasar terbuka tahun 2002. Kesempatan ini merupakan sesuatu yang berharga apabila dengan maraknya komunitas desainer intelektual untuk segera mensosialisasikan manajemen mutu terpadu atau

Total Quality Management. Tjiptono *et.al* (1995:212) menegaskan bahwa dengan TQM tersebut berbagai produk desain kita segera akan direspon oleh *World Trade Organization* dan tercatat dalam ISO (*international Standard Organization*). Dalam tingkat mutu dan kehandalan sampai kini ISO telah berjalan dari ISO 9000 sampai 9004. ISO 9000 menekankan manajemen dan standar mutu, ISO 9001 menekankan model jaminan mutu dan layanan, ISO 9002 dengan sistem kendali mutu dan pembinaan, ISO 9003 menekankan sensor pada mutu dan pengujian, dan dengan ISO 9004 mencakup manajemen dalam hal teknik administratif, dan sumber daya manusia. Dari kelima ISO tersebut sangatlah mempunyai makna yang sentral dan strategis dalam rangka meningkatkan kegiatan berbagai produksi desain di Indonesia.

Peranan lembaga pendidikan tinggi desain dalam melindungi karya cipta desainer, juga berhasil memperjuangkan untuk mendapat HKI atau Hak Kekayaan Intelektual. Dengan bekerjasama antara Perguruan Tinggi, Ditjen Dikti, Departemen Kehakiman, dan HAM sampai kini telah berdiri sejumlah 35 tempat sentra HKI di seluruh Indonesia (Budhiwaskito, *ed*, 2000). Setiap sentra HKI tersebut selain melindungi setiap tindakan peniruan juga menjadi perantara dalam pengurusan royalti dari perusahaan yang menggunakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan desain secara tradisional di Indonesia telah berusia lama. Hanya saja lembaga pendidikan desain modern muncul dipelopori oleh ITB, karena dapat mentransformasi model sistem pendidikan tinggi desain modern Bauhaus ke Indonesia.

Bersamaan dengan program pembangunan nasional kebutuhan tentang desain sangat penting, sehingga diperkirakan produk pendidikan desain dapat mendukung kerja industri dan dapat memasuki dunia kerja baik untuk kepentingan birokrasi maupun sektor swasta.

Dengan maraknya desainer modern produk lembaga pendidikan desain, berbagai asosiasi desainer bermunculan dan memfokuskan pada kegiatan penciptaan dan merespon globalisasi desain. Berkaitan dalam hal ini ITB telah menciptakan sistem pendidikan desain dengan menyesuaikan kapabilitas sistem pendidikan nasional, sehingga diakui menjadi paradigma pendidikan desain di Indonesia.

Dalam agenda kerjanya lembaga pendidikan tinggi desain dalam jangka panjang selain mempromosikan produk desain nasional juga mendiplomasikan produk desain modern terhadap dunia internasional. Agenda yang sifatnya humanitis dilakukan bekerjasama dengan lembaga-lembaga birokrasi yang lain untuk melindungi penciptaan desainer ke dalam Hak Kekayaan Intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, M. R. (1933). *The Hindu View of Art*. London: George Allen & Un Wind Ltd.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Colectie Van der Chijs. (1885). *Overszicht Van de Nijverheid in Nederlandsch Indie in het jaar 1885 volgens administrative Verslagen der Verschillande gewesten*.
- Aronson, J. (1970). *The Ensiclopedia of Furniture*, New York: Crown Publisher, Inc.

- Azhary Saleh, I. (1986). *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta : LP3ES.
- Boediono. (1994). "Pendidikan dan Latihan dalam Periode Tinggal Landas", *Konfensi Nasional Pendidikan II, Kurikulum untuk Abad ke-21*. Jakarta: Gramedia.
- Brugmans, I. J. (1938). *Geschiedenis Van het Onderwijs in Nederlandsch-Indie*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters.
- Budhiwaskito, D. S. (ed). (2000). *Berkreasi dan Berprestasi melalui Hak Kekayaan Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Clark, B. R. (1960). *The Open Door College*. New York: McGraw Hill Book, Co., Inc. Co.
- Collins, R. (1977). "Some Comparative Principles of Educational Stratification", dalam *Harvard Educational Review*. New York.
- _____ (1979). *The Credential Society: An Historical Sociology of Education and Stratification*. New york: Academic Pers.
- Coomaraswamy, A. K. (1956). *The Transformation of Nature in Art*. New York: Dover Publications.
- Dore, R. (1976). *The Diploma Disease: Education, Qualification and Development*. Berkeley: University of California Press.
- Droste, M. (1993). *Bauhaus Archive*. Koln: Benedikt Taschen Verlag EmbH.
- Frank, A. G. (1979). *Dependent Accumulation and Underdevelopment*. New York: Mounthly Review Press.
- Gunawan, S. (1983). "Desain di Indonesia", dalam Agus Sachari, ed, *Paradigma Desain Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Handerson, H. (1988). "The Real Cost of Progress", dalam *Business and Society Review*, Vol. 66. Boston: Warren, Gorham and Lamont, Inc.
- Heekeren, H.R. Van. (1955). *Prehistoric Life in Indonesia*. Djakarta: Universitas Indonesia.
- Hirschfeld, M. L. (1963). *The Bauhaus. An Introductory Survey*. Australia : Longman. Jaringan Internet: www.itb.ac.id.2002.com
<http://www.uni-weimar.de/gestaltung/studium/studienlehr.html>,
2002.com
- Jones, J. C. (1970). *Design Methods: Seeds of Human Futures*. Macclesfield: Wiley Interscience.
- Khun, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Malesworth. (1972). *Three Centuries of Furniture in Color*. New York: the Viking Press.
- Parker, S.R, et. al. (1990). *Sosiologi Industri*, terjemahan G. Kartosapoetra. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbokawatja, S. (1970). *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Djakarta: PT. Gunung Agung.
- Sachari, A. (1989). *Estetika Terapan: Spirit-spirit yang Menikam Desain*. Bandung: NOVA.
- Sjafei, A. (1983). *Studi tentang Aspek Simbolik pada Relief Masjid Mantingan*. Yogyakarta: STSRI, Skripsi tidak diterbitkan.
- Spanjaard, H. (1998). *Het Ideaal Van Een Moderne Indonesische Schilderkunst 1900 - 1995. De Creatie Van Een Nationale Culturele Identiteit*. Leiden : Rijks Universiteit.

- Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Mileneum III*. Yogyakarta : Adicita Karyanusa
- Tjiptono, F. (1995). *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wales, H. G. Q. (1949). "The Making of Greater India : A Study of South East Asian Culture Change", dalam *Journal of Royal Asiatic Society*. London
- Wertheim, W.F. (1959). *Indonesian Society in Transition*. The Hague: W. VanHoeve, Ltd.
- Widagdo. (2001). "Pendidikan Tinggi Desain dalam Sistem Pendidikan Tinggi Nasional", dalam *Seminar Pendidikan Tinggi Seni Rupa dan Desain dalam rangka Otonomi Daerah*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia.
- Yudoseputro, W. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam*. Bandung: Angkasa.